

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI 1 REJANG LEBONG DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(ABK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Marisa Salvana

NIM: 19561025

PROGRAM STUDI MANAJEMEN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

6. Bapak Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup Sekaligus Pembimbing I.
7. Bapak Dr. Abdul sahib, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya Bapak Suparman dan Ibu Emi Eka Dewi ,beserta kakak - kakak dan adikku yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 02 Juli 2023
Penulis

Marisa Salvana
NIM.19561025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di-

Curup

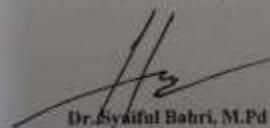
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Marisa Salvana mahasiswi IAIN Curup yang berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 27 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. Syariful Bahri, M.Pd
NIP. 196410111992031002

Pembimbing II



Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 197205202003121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marisa Salvana

NIM : 19561025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri
01 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diujukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Ciur, 13 Juli 2023


Marisa Salvana
19561025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. A.K. Chani N.O. 45 Kode Pos 128, Telp. (0712) 23101-23102 Fax. 23110 Kode Pos 94119
Email: iain@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 551 /In.34/TT/PP.00.9/2023

Nama : Marisa Salvana
NIM : 19561025
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri
I Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK)

Telah dirumahnyaikan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Gedung Munasqasyah Tarbiyah Ruang 6 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 19641011 199203 1 002

Sekretaris,

Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Penguji I,

Dr. Irwan Fakhroelhaman, M.Pd
NIP. 198408262009121008

Penguji II,

Siswanto, M.pd.I
NIP. 16 080 10 12

Mengesahkan
Dean Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

MOTTO

“Susah, tapi Bismillah”

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- a. Terkhusus untuk orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Papa dan Mamaku tersayang, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insyallah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi dan cita-cita ku itu akan terjawab di masa depan nanti. Syukron Katsiran Mama dan Papa, Skripsi ini ku persembahkan kepada kalian semoga Allah selalu menyetatkan kalian sampai kalian melihat anakmu ini memakai toga dan bisa membanggakan kalian. Aamiin Ya Rabbal'alamin.
- b. Untuk Abang Hengki dan Oki juga Adikku Ziffi yang selalu membantuku dan memberikan dukungan dan semangat, kita tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan papa dan mama, serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku, betapa bahagianya aku menjadi salah satu bagian dari kalian dan saudara kalian. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.
- c. Untuk para dosen Manajemen Pendidikan Islam dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

- d. Terimakasih kepada sahabat sekaligus teman seperjuangan dari awal masuk sampai akhir yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- e. Tuan muda pemilik NIM G1A019077 terimakasih telah kebersamai dari jauh dan menjadi salah satu motivasiku dalam menyelesaikan tulisan mahakarya ini, semoga nanti semesta mempersatukan kita menjadi partner hidup terbaik.
- f. Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK
IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI 01 REJANG LEBONG DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Oleh : Marisa Salvana
NIM : 19561025

Skripsi ini berjudul "*Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta kendala dan solusi yang ada di SLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, subyek penelitian meliputi kepala sekolah, waka/sie kurikulum, guru. Hasil penelitian menunjukkan implementasi manajemen kurikulum pendidikan ABK terdiri dari

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan SLB Negeri 01 Rejang Lebong melakukan beberapa proses, yakni identifikasi yang dilakukan oleh pihak medis, asesmen dengan mendatangkan ahli psikolog, membentuk tim pengembangan kurikulum, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Untuk strategi pelaksanaan kurikulum yakni ekstensi (perluasan materi) dan pemilihan metode sesuai prosedur pedagogis. Pada evaluasi, dalam tingkatan sekolah melakukan peninjauan, pengembangan dan perbaikan kurikulum, sedangkan dalam tingkatan kelas melakukan penilaian dan mengukur kemampuan dan perkembangan ABK. Untuk strategi evaluasi kurikulum yakni dengan melakukan evaluasi baik dari perspektif intelektual maupun keterampilan. Implementasi manajemen kurikulum pendidikan ABK di SLB Negeri 01 Rejang Lebong ini tidak lepas dari kendala dan solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kendala yang dialami yakni: 1) kompetensi guru yang beragam; 2) kondisi siswa yang beragam; serta 3) pihak orang tua yang tidak bekerjasama dengan pihak sekolah dalam perkembangan anaknya. Sedangkan untuk solusinya yakni: 1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru; 2) mengadakan workshop kurikulum; 3) melakukan analisis kebutuhan ABK sesuai hasil asesmen; 4) melakukan pembelajaran individual; dan 5) menjalin komunikasi dan kerjasama pada orang tua peserta didik.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Khusus, Anak Berkebutuhan

Khusus

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii

DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	8
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Manajemen Kurikulum	16
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	21
C. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Sumber Data	30
D. Cara Pengumpulan Data.....	31
E. Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Kondisi Lokasi Penelitian	36
B. Temuan Penelitian.....	38
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan negara dan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi tujuan ini diwujudkan dalam

bentuk penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah, pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut maka hak warganegara adalah untuk mendapatkan pendidikan dan bahkan menjadi kewajiban semua warga untuk mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun (Wajib Belajar Sembilan Tahun). Hak dan kewajiban warga negara ini harus tetap diimplementasikan tanpa kecuali dan tanpa diskriminasi.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua kondisi anak sama. Hal ini lah yang menjadi perhatian bagi para pemerintah dan para pendidik. Di Indonesia terdapat sebutan anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹

Seiring perkembangan kebijakan dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, turut melangkah bergeser nama satuan pendidikannya. Situasi ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam memahami perkembangan kaidah normatif atau aturan yuridis formal (perundang-undangan). Salah satu jenis pendidikan di Indonesia yakni sekolah khusus atau yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB).

Penggunaan istilah luar biasa berawal dari Undang-Undang Nomor 4

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*,

tahun 1950 yang pemberlakuannya ditetapkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 menjelaskan bahwa layanan pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya, supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Adapun yang dimaksud dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninya ialah orang-orang yang buta, tuli, bisu, bisu atau yang mempunyai cacat-cacat jasmani atau rohani lainnya.²

Selanjutnya istilah sekolah luar biasa dalam perundang-undangan terakhir digunakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 pasal 3 poin e nomor 10 (sub e) yang intinya memberikan amanah bahwa kewenangan provinsi sebagai daerah otonom salah satunya adalah berkewajiban atas terselenggaranya penyelenggaraan sekolah luar biasa. Jadi, pemerintah menganjurkan kepada tiap-tiap daerah agar menyelenggarakan sekolah luar biasa di daerahnya.³

Di satuan lembaga tersebut terdapat satuan pembelajaran dimana telah dikemas oleh pemerintah berupa kurikulum. Pengembangan kurikulum setiap sekolah di Indonesia pada dasarnya merupakan kewenangan setiap lembaga pendidikan. Pemerintah hanya memberikan garis-garis besar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam satuan lembaga pendidikan dalam

² Republik Indonesia. 1954. *Undang-Undang No.12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang No.4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajar di Sekolah untuk Seluruh Indonesia*. Lembaran Negara RI Tahun 1954, No.38. Sekretariat Negara. Jakarta.

³ Republik Indonesia. 1954. *Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom*. Lembaran Negara RI Tahun 2000, No.54. Sekretariat Negara. Jakarta.

bentuk rumusan-rumusan kompetensi yang harus dicapai pada akhir pembelajaran atau setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya di suatu satuan lembaga pendidikan. Di dalam kurikulum 2013 dirumuskan dalam bentuk deskriptif dengan sarannya aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor yang dimana harus dicapai oleh peserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, ketiga aspek tersebut selalu menjadi target pencapaian dan pengembangan.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena seperti yang sudah disebutkan bahwasannya kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan dan dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum model pembelajaran tertentu dalam sekolah khusus dapat dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum di sekolah reguler. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar dibandingkan di sekolah reguler. Keragaman kebutuhan peserta didik disable terhadap layanan pendidikan menyebabkan standar kompetensi/target kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, walaupun demikian beban sekolah menjadi lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu manajemen kurikulum agar beban sekolah dapat lebih ringan dan arah tujuan yang sudah direncanakan dapat lebih mudah dicapai.

Pada sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) dengan sekolah reguler pasti akan terdapat perbedaan kurikulum, baik berupa kompetensi yang akan dicapai maupun isinya. Kurikulum di Indonesia sebenarnya sama, namun dalam pendidikan khusus itulah yang membuat kontennya berbeda. Di Indonesia, terdapat banyak sekolah luar biasa. Namun, belum tentu di sekolah luar biasa tersebut terdapat jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkadang masih sedikit sulit untuk menemukan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Namun, di Kabupaten Rejang Lebong, terdapat Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong yang merupakan SLB satu satunya di Kabupaten Rejang Lebong. SLB ini terdapat jenjang SD, SMP dan SMA. Menurut Kepala SLB Negeri 1 Rejang Lebong Agus Setia Budi S.Pd, harusnya dengan kebutuhan khusus yang dimiliki, para siswa bisa mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Bagaimana tidak, saat ini sumber dana yang di gunakan untuk SLBN hanya menggunakan dana BOS yang ada saja. Sementara fasilitas yang harus di siapkan untuk siswa adalah fasilitas yang khusus dan tentunya lebih mahal dari fasilitas biasa. Perhatian dari pemerintah di butuhkan agar pembelajaran, dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dapat terpenuhi, dan tujuan kurikulum dapat tercapai sehingga dapat meningkatkan Minat Belajar (ABK) kedepan nya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen kurikulum bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdapat

di sekolah luar biasa (SLB) dan peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar (ABK)**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, penulis dalam penelitian ini menetapkan pertanyaan penelitian yaitu tentang “Bagaimana manajemen kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam meningkatkan minat belajar di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong.
4. Untuk mengetahui apa saja kendala serta solusinya dalam Minat Belajar (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ilmiah tentang Manajemen

Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong, manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Akademis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa dan di sekolah inklusi.
- b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen pendidikan di Indonesia.

2. Praktis

a. Bagi IAIN Curup

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat dijadikan sebagai penambah koleksi hasil-hasil penelitian khususnya yang menyangkut manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Bagi SLBN 1 Rejang Lebong

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola sekolah khususnya wakil kepala kurikulum untuk meningkatkan kemampuan manajerial kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK)

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupannya, serta dapat memperluas wawasan

tentang manajemen pendidikan khususnya manajemen kurikulum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam ilmu manajemen terdapat berbagai macam pandangan yang merumuskan definisi manajemen. Menurut Rohiat, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan atau mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.⁴ Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard menurut Stoner dalam Sudjana memberikan pengertian manajemen sebagai berikut “*management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*” (manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang dan kelompok-kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).⁵

Ahli lain dalam Sudjana juga mengemukakan bahwa “*management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achive stated organizational goals*” (manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan,

⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Revika Aditama, 2011), 2.

⁵ H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2000), 17.

menggerakkan dan mengendalikan dengan mengupayakan anggota-anggota organisasi dan mendaya-gunakan seluruh sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan).⁶

Manajemen sendiri merupakan perpaduan antara ilmu dan seni, yang mana memerlukan suatu kemampuan dan keterampilan khusus untuk mengatur atau melakukan suatu kegiatan pengelolaan, baik secara individu maupun kelompok. Dalam Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan.⁷ Selain itu, menurut Manulang, manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat, manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala, keadaan-keadaan yang memberikan penjelasan.⁸

Dalam hal ini, seluruh stakeholder memustakan usaha setiap manusia dalam organisasi untuk secara terus menerus meningkatkan apa yang belum sempurna dalam setiap proses. Hal ini dilihat dalam jangka panjang, yang di mana hasil akhir akan lebih dapat untuk diandalkan, kualitas yang baik, serta memuaskan.

2. Konsep Kurikulum

g. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus

⁶ *ibid*, 17.

⁷ Hasibuan Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 4.

⁸ M. Manulang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BBPE, 2001), 15.

dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam satuan pendidikan tertentu.

Dalam hal ini, bahwa kurikulum merupakan suatu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat seperangkat rencana mengenai isi dan bahan pelajaran, serta terdapat metode-metode yang akan digunakan saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik. Bagaimanapun polanya tiap kurikulum akan memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum akan selalu berkembang sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman. Kurikulum di sekolah bukan hanya sebagai

pelengkap, akan tetapi kurikulum mempunyai dampak yang besar untuk menentukan kualitas dari hasil proses belajar mengajar, yakni dapat memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup yang baru

3. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Rusman, manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁹ Dalam pelaksanaannya, manajemen harus dikembangkan sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum bertujuan untuk:¹⁰

- 1) Pencapaian pengajaran dengan menitik beratkan pada peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.
- 2) Mengembangkan sumberdaya manusia dengan engacu
- 3) Pada pendayagunaan seoptimal mungkin.
- 4) Pencapaian visi dan misi pendidikan nasional.

⁹ Dr. Rusman, M.Pd., *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

¹⁰ Nur Hamiyah,dkk., *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015),

5) Meningkatkan kualitas belajar mengajar di suatu pendidikan tertentu.

c. Fungsi Manajemen Kurikulum

Belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut:¹¹

- 1) *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.*
- 2) *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.*
- 3) *Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.*
- 4) *Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi*

¹¹ *Ibid.* 5

pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.

- 5) *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar*, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dahulu sebutan untuk anak yang membutuhkan kebutuhan khusus disebut Anak luar biasa (ALB). Namun seiring berjalannya waktu kini telah berganti dan dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berikut di bawah ini merupakan konsep dari anak berkebutuhan khusus.

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kauffman, Hallahan dan Bandi Delphie bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna netra, tuna rungu, tuna

grahita, tuna laras, tuna daksa, dan berbakat. Sedangkan anak-anak berkesulitan belajar, serta anak dengan berkecacatan ganda merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam karirnya. Berbagai macam problem yang sering mereka hadapi, baik problem di bidang akademik, psikologis, maupun problem-problem sosial.¹²

Selain itu, menurut Aqila Smart, ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹³

Menurut Hernani, Sowiyah dan Sumadi dalam jurnalnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan fasilitas tumbuh kembang khusus agar memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah dan masyarakat. Implementasi berbagai kebijakan terkait hak anak berkebutuhan khusus yang telah dirumuskan hendaknya ditindaklanjuti secara serius oleh pemerintah, agar anak-anak Indonesia yang berkebutuhan khusus

¹² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15.

¹³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 33.

memperoleh hak-hak mereka.¹⁴

Menurut Restu dan Sujarwato dalam jurnalnya, anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen dan temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu layanan pendidikan harus didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.¹⁵

Sedangkan menurut Traian Vrasmas dalam jurnalnya, disabilitas adalah orang-orang penyandang cacat yang mencakup orang-orang yang memiliki gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya mengalami berbagai hambatan yang dapat menghambat partisipasi penuh dan keefektifan mereka dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau bakat tertentu dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya, serta dalam pendidikannya memerlukan pendidikan yang khusus sesuai dengan jenis kelainan yang dimilikinya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan

¹⁴ Hernani, dkk., *Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, 2.

¹⁵ Restu Sani Izzati dan Sujarwanto, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*, .

¹⁶ Traian Vrasmas, "Curriculum for Children with Disabilities in Inclusive Education; A Literature review", *Social and Behavioral Sciences*, 127, 2014: 337.

khusus, sebagai berikut:¹⁷

a. Tuna Netra

Kelainan ini mempunyai kekurangan secara indrawi, yakni indra penglihatan. Meskipun indra penglihatannya bermasalah, namun intelegensi yang mereka miliki masih dalam taraf normal. Kebutaan yang dialami oleh anak tuna netra dapat hanya sebagian atau menyeluruh.

b. Tuna rungu

Kelainan ini mempunyai kelainan pada pendengarannya. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap orang lain dan terhadap lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Anak tuna rungu dibagi menjadi dua yaitu, tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

c. Tuna grahita

Kelainan ini memiliki mental yang sangat rendah, selalu membutuhkan bantuan orang lain karena tidak mampu mengurus dirinya sendiri, kecerdasannya terbatas, apatis, serta perhatiannya labil. Berdasarkan intelegensinya, anak yang terbelakang mentalnya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Idiot, yaitu anak yang paling rendah taraf intelegensinya ($IQ > 20$), perkembangan jiwanya tidak akan bertambah melebihi usia 3

¹⁷ Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 1988), 14.

tahun, meskipun pada dasarnya usianya sudah remaja atau dewasa.

- 2) Imbesil, yaitu anak yang mempunyai (IQ 20-50), perkembangan jiwanya dapat mencapai usia 7 tahun, bisa diajari untuk memelihara diri sendiri dalam kebutuhan yang paling sederhana.
- 3) Debil atau moron, yaitu anak yang mempunyai (IQ 50-70), keterbelakangan debil tidak separah dua jenis di atas.

d. Tuna daksa

Kelainan ini mempunyai kelainan pada tubuhnya yakni kelumpuhan. Anak yang mengalami kelumpuhan ini disebabkan karena polio dan gangguan pada syaraf motoriknya.

e. Tuna laras

Kelainan ini dialami oleh anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Kelainan ini mengalami kesulitan dalam proses menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan kelompok usianya maupun di masyarakat. Sehingga, hal ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan karena hal itu anak yang memiliki kelainan ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

f. Tuna wicara

Kelainan ini mengalami kelainan pada proses berbicara atau bahasa. Anak yang seperti ini mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi sehingga sulit dimengerti oleh orang lain.

g. Gifted (potensi kecerdasan istimewa (IQ = >125))

Hal ini berbeda dengan kelainan lain. Anak yang berbakat merupakan seorang anak yang memiliki potensi kecerdasan dengan tingkat yang baik. Bukan hanya kecerdasan, mereka juga memiliki kreativitas serta tanggung jawab terhadap tugas yang kemampuannya melampaui anak-anak seusianya.

h. Kesulitan belajar

Seorang anak yang memiliki kesulitan dalam belajar spesifik merupakan kelainan yang dilihat secara mental mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis khusus, hal ini diduga karena adanya faktor disfungsi neurologis, dan bukan disebabkan karena faktor intelegensi. Adapun macam-macam kesulitan belajar, yaitu disleksia (baca), dysgraphia (tulisan), dyscalculia (hitung), dysphasia (bicara) dan dyspraxia (motorik).

i. Lambat belajar

Anak yang mengalami kelambatan belajar memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal (IQ = 70-90), tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang berkelainan tuna grahita, lebih lambat dengan yang normal. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Oleh karena hal

tersebut, anak yang mengalami kelambatan belajar memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Bekerjasama dengan GPK, memberdayakan semua guru yang ada di SDN Sumbersari 1 Malang untuk menangani ABK, mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menangani ABK.

j. Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Idatul Milla, 2016 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang proses pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi. (2) Problematika yang dihadapi oleh guru yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua ketidak ketercapaian pembelajaran, yang ketiga problem materi, yang keempat problem motivasi, yang kelima problem konsentrasi.
2. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Erny Widiastuti, 2014 yang berjudul

“Problematika Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang”. Hasil dari penelitian ini adalah guru sudah menggunakan kurikulum modifikasi untuk ABK dan pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP yang sudah disiapkan. Guru mengalami problematika dalam penyesuaian kurikulum, assesmen, PPI untuk ABK dikarenakan dipengaruhi oleh tingkat emosi anak, pembuatan media, sumber belajar untuk ABK, penggunaan metode karena dipengaruhi oleh biaya dan waktu serta kurangnya GPK dan kurangnya kerjasama antara guru kelas dengan GPK. Menggunakan media seadanya, dalam pembuatan sumber belajar

3. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Baiq Narita, 2017 yang berjudul “Penyediaan Kebutuhan Belajar ABK Pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMPN 4 Sidoarjo)”. Hasil temuan penelitian menunjukkan, perencanaan berlandaskan pada rencana kerja sekolah. Sedangkan penentuan kurikulum melalui tiga tahap, yaitu (1) dokumen I (rapat dinas antar guru menentukan visi, misi dan tujuan), (2) dokumen II (silabus) dan (3) dokumen III (RPP modifikasi). Pelaksanaan kebutuhan belajar pada fungsi prasarana sebagai penunjang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada tahap evaluasi kebutuhan belajar ABK di sekolah dilakukan oleh supervise dari pihak sekolah (internal) dan eksternal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian atau skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Bagdan dan Taylor pendekatan kualitatif ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data dari hasil kata-kata atau lisan atau tertulis dari orang tertentu dan perilaku yang diamati.¹⁹

Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 120.

tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.²¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan-keadaan atau status fenomena yang terjadi yang terdapat dalam arti baik dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang menjadi subjek penelitian. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN 1 Rejang Lebong.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi III, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), 20.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan di Rejang Lebong, Jalan Sidomulyo, Kelurahan Tempel Rejo, Kecamatan Curup Selatan. Lembaga Pendidikan tersebut di bawah naungan Pemerintah. Lembaga ini bernama SLB Negeri 1 Rejang Lebong yang merupakan SLB satu satunya di Kabupaten Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Sumber data yaitu dari mana data dapat diperoleh,²² pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa:

1. Person (narasumber), merupakan sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam hal ini penulis mendapatkan data-data atau informasi tentang gambaran umum objek penelitian di SLBN 1 Rejang Lebong dari Kepala Sekolah dan koordinator kurikulum karena para narasumber tersebut sangat dibutuhkan guna kelancaran penelitian ini.
2. Paper (Dokumen/arsip), merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya yang ada di SLBN 1 Rejang Lebong, misalnya: struktur organisasi sekolah, pedoman pelaksanaan sampai evaluasi kurikulum dan bukti keberhasilan kurikulum bagi ABK.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991), 144.

3. Observasi, yang berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

D. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti atau sering disebut *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²³

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan. Oleh karena itu agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

²³ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 300.

mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara sebagai upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya slangsung. Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur demi terarahnya saat pewawancaraan dan lebih memudahkan dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara terstruktur adalah sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam praktiknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara melalui ponsel, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu dalam wawancara.²⁴

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

²⁴ Singaribun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989), 26.

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, penulis juga akan melakukan wawancara kepada orang yang bisa dimintai informasi. Misalnya: Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut ini adalah sebuah kisi-kisi pertanyaan yang akan digunakan penulis untuk melakukan wawancara yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan ABK?
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan ABK?
- c. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan ABK?
- d. Apa saja kendala serta solusinya dalam kurikulum pendidikan ABK?²⁵

2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teori dan sikap objektif.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011),133.

alam yang lain.²⁶ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum bagi ABK dan evaluasi kurikulum tersebut serta apa saja kendala serta solusi dalam pelaksanaannya oleh pengelola SLBN 1 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu sesuatu yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto.¹² Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen mengenai kurikulum bagi ABK. Dokumentasi yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang sudah ada dan dapat digunakan untuk memperluas data- data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa.

²⁶ Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995),99.

E. Keabsahan Data

Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis bisa menggunakan langkah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

b. Triangulasi sumber

Penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda akan tetapi menggunakan teknik yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLBN 01 Rejang Lebong

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Nomor 93 Air Bang menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang.

Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

- a. 1983-1999 dipimpin oleh Bapak Wardoyo
- b. Tahun 1999-2007 dipimpin oleh Bapak Slamet Yoga Yujono, S.Pd
- c. Tanggal 28 Juli 2007-2014 dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.
- d. Tanggal 27 Oktober 2014 dipimpin oleh Bapak Agus Setyabudi, S.Pd sampai sekarang.

2. Visi Misi Sekolah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah/Madrasah

Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

b. Misi Sekolah/Madrasah

1. Meningkatkan mutu yang relavan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
2. Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan agama
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa
4. Meningkatkan mutu pendidikan siswa sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK
5. Meningkatkan keprofesionalisme guru Menjalin kerjasama dengan instansi.

3. Profil SLBN Curup Selatan

Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup
Nomor Identitas/ NSS	: 801260205011
NPSN	: 10700659
Alamat Lengkap	: Jln. Sidomulyo
Kelurahan	: Tempel Rejo
Kecamatan	: Curup Selatan

Kabupaten	: RejangLebong
Propinsi	: Bengkulu
Hp.	: 082373405060
KodePos	: 39124
Daerah	: Perbatasan
Status Sekolah	: Negeri
Tahun mulai berdiri	: 1983
SK Penetapan/Pendirian	: 1983
Izin Operasional	: 814/319.I./10/Dikprov (3 Januari 2014)
KegiatanBelajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Kelurahan Tempel Rejo
Terletak pada lintasan	: Kelurahan
Organisasi penyelenggara	: Pemerintah
Email Sekolah	: slbncurup@gmail.com . ⁶⁰

B. Temuan Penelitian

Berikut adalah temuan secara spesifik dalam Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong :

1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu proses yang akan menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan dan merupakan proses yang

berkelanjutan, adapun pihak - pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, dan beberapa guru yang masing - masingnya dipilih berdasarkan klasifikasi kelainan anak.

Dalam wawancara wakil kepala bidang kurikulum, Aswar.S.Pd mengatakan bahwa :

"Perencanaan kurikulum akan selalu di lakukan untuk mengetahui langkah apa saja yang harus di lakukan ke depan seperti strategi dan hal - hal yang harus di perhatikan lain nya"¹

Perencanaan yang dimaksud yaitu proses belajar mengajar yang di dalam nya melibatkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada umumnya silabus dan juga RPP ini di sesuaikan dengan kebutuhan dan ketidakmampuan anak berdasarkan jenis yang di deritanya, dalam hal ini kepekaan guru terhadap situasi peserta didik sangatlah dibutuhkan. Kurikulum untuk pendidikan khusus, sebenarnya sama dengan kurikulum untuk pendidikan reguler. Kurikulum yang digunakan di SLBN 01 Rejang Lebong adalah KTSP dan Kurikulum 2013. Namun, meskipun hampir sama, tetapi ada perbedaan dalam kurikulum tersebut. Perbedaannya yaitu ada pada kontennya. Konten yang dimaksud yaitu jenis ketunaan siswa. Jadi, dalam prosesnya pengembangan kurikulum harus disesuaikan dan dirancang khusus sesuai dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah SLBN 01 Rejang Lebong.

¹ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

“Sebenarnya kurikulum yang digunakan pada dasarnya sama. Sama-sama memaka KTSP dan K13. Hampir sama saja dengan regular ataupun sekolah inklusi. Tetapi, pada kurikulum pendidikan khusus terdapat perbedaannya, yaitu ada pada kontennya.”²

Lalu penjelasan selanjutnya dilanjutkan oleh kepala sekolah pada wawancara berikutnya.

“Jadi, dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus itu, harus dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik. Karena ketunaan itu kan bermacam macam. Jadi harus disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik tersebut.”³

Perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLBN 01 Rejang Lebong dilakukan beberapa tahap, yakni: (1) melakukan penilaian, namun sebelum dilakukan penilaian peserta didik wajib melakukan pemeriksaan secara medis. Dari hasil medis itulah akan dilanjutkan pihak sekolah untuk melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan dasarnya; (2) Membuat tim pengembangan kurikulum; (3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara pada Kepala Sekolah SLBN 01 Rejang Lebong pada saat observasi awal dan wawancara adalah sebagai berikut.

“Sekolah tidak bisa menentukan peserta didik ini termasuk golongan ketunaan jenis apa. Jadi sebelum anak itu dipersiapkan di sekolah, orang tua harus melakukan pengecekan terlebih dahulu. Jadi harus ada bukti medis. Lalu bukti medis itu lah yang akan kita jadikan bahan pelayanan dari sekolah kepada peserta didik tersebut.”⁴

Pernyataan Kepala Sekolah ini diperkuat oleh Aswar yakni selaku sie kurikulum SLB.

“Begini, yang melakukan analisis berdasarkan jenis kebutuhannya itu

² Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

bukan dari pihak sekolah. Melainkan menganalisis jenis kebutuhannya berdasarkan hasil tes psikologi dan hasil tes medis yang dilakukan oleh dokter. tersebut dijalankan sebelum anak itu diterima di sini. Nah hasil medisnya itulah yang kita pakai untuk kelainannya juga yang mendasari sekolah untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik tersebut.”⁵

Kemudian pada wawancara berikutnya, Kepala Sekolah menjelaskan tentang tim pengembangan kurikulum.

“di SLB ini kita ada 3 jenjang. Saya membuat 3 koordinator kurikulum dari masing-masing jenjang.”⁶

Dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, sekolah harus mengarah pada pedoman yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Setelah itu dari pihak sekolah akan menyesuaikan dengan program yang dirancang di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah.

“selanjutnya tugas yang pertama kurikulum itu selain mendokumentasikan semua kegiatan yang menyangkut dengan kurikulum juga melakukan tugas salah satunya menyusun dokumen atau buku saku. Dokumen atau buku saku itu bisa melingkupi salah satunya struktur kurikulum, tujuan, visi-misi dan seterusnya, lalu yang terakhir ada kalender sekolah atau kalender akademik itu mengarah pada kalender pendidikan provinsi tetapi kita cocokkan dengan agenda serta kegiatan program yang ada di sekolah.”⁷

Hal ini diperjelas dengan pemaparan dari Aswar selaku sie kurikulum SLB.

“Saya selaku Sie Kurikulum SLB, saya mengatur Sie Kurikulum SLB, SMPLB, dan SMALB untuk membuat RPP, silabus, program semester, program tahunan, juga kalender akademik. Setelah itu, hasilnya nanti akan kami bahas bersama dengan kepala sekolah, apakah perencanaan kurikulum ini sudah cocok dengan standar kurikulum ataukah masih ada yang perlu diperbaiki.”⁸

⁵ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁶ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

Lalu, Aswar melanjutkan pemaparannya.

“Saya sebagai guru dan sebagai Sie Kurikulum SLB, Saya merancang RPP dan mempersiapkan untuk UTS, UAS, buku yang ingin dipakai, mengenai rapot, bahan pembelajaran yang digunakan, alat dan media yang digunakan.”⁹

Perencanaan pengembangan kurikulum di SLB harus dicocokkan dengan kontennya. Konten yang dimaksud yakni harus disesuaikan dengan kondisi individual peserta didik tersebut. Karena setiap anak memiliki jenis ketunaan dan karakteristik yang beragam, maka kebutuhannya pun juga beragam. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Aswar.

“Kita harus menelaah terlebih dahulu, kemampuan anak tersebut. Setelah dianalisis, selanjutnya kita akan merancang perencanaan pembelajaran untuk tiap-tiap peserta didik tersebut. Jadi, pengembangan kurikulum itu dibuat berbedabeda tiap peserta didik. Karena tiap individu mempunyai ketunaan yang bermacam, dan pada ketunaan yang sama itu masih ada tingkatan ketunaannya. Jadi pada proses pengembangan ini membutuhkan pendekatan tersendiri terhadap tiap anak.”¹⁰

Adapun penjelasan Aswar ini diperkuat oleh Kepala Sekolah.

“Jadi peserta didik yang berkebutuhan khusus ini jenisnya beragam karakteristiknya juga beragam-ragam. Ada peserta didik yang mengalami disabilitas di bidang fisik contohnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, jika ada yang mengalami disabilitas dibidang intelegensi atau kecerdasan contohnya yang tunagrahita. Ada yang bermasalah diskomunikasi dan sosial contohnya anak autisme sulit berinteraksi maka semuanya harus kita tinjau kita tes, kita gali, kita uji kemampuan dasarnya seperti apa. Dari keadaan-keadaan dan karakter-karakteristik yang kita temukan itu baru kita menentukan treatmentnya, pengelompokannya, kelasnya, oh ini tunanetra dengan kemampuan sekian dengan jarak pandang sekian ini bisa dikelas ini. Oh yang tunarungu ini kelas berapa kemampuannya apa kita salurkan di kelas-kelas yang cocok dengan kemampuannya. Jadi disesuaikan dengan hasil penilaian dan juga berbagai macam jenis permasalahannya. Selain itu juga kita sesuaikan dengan kurikulumnya dari pemerintah sudah memberikan standar kurikulum maka hasil dari penilaian juga

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

diseimbangkan dengan standar kurikulum pemerintah. Kalau peserta didik lebih bagus kita akan memberi pelayanan supaya lebih berkembang kemampuannya.”¹¹

Aswar juga menambahkan penjelasan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pengembangan kurikulum di SLBN.

“Nah, di SLB ini juga ada tim pengembangan kurikulum lag, namun tim ini disesuaikan dengan jenis ketunaannya. tim A, tim B, dan tim C.”¹²

Dalam proses perencanaan pengembangan kurikulum, Kepala Sekolah mengutarakan kapan perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan.

“Di awal tahun pelajaran juga akhir semester atau awal semester.”¹³

Senada dengan pernyataan Kepala Sekolah, Aswar pun juga membagikan pernyataannya mengenai waktu dilakukannya perencanaan pengembangan kurikulum.

“Penyusunan rencana dan program pembelajaran itu dilaksanakan di awal tahun pembelajaran. Jadi di awal tahun pembelajaran itu sudah punya tim kurikulum yang bersama dengan kepala sekolah untuk membahas program tahunan, merancang kalender pendidikannya kegiatannya masuk di bulan apa, tanggal berapa, minggu berapa begitu. Nah itu kita berkumpul terlebih dahulu dari Sie Kurikulum SD, SMP, SMA dengan Sie Kurikulum Umum merancang itu tadi. kemudian Sie Kurikulum Umum melaporkan hasil perencanaan itu tadi kepada kepala sekolah, berbentuk rencana tahunan. Nanti kepala sekolah yang membuat keputusan setuju atau tidak dengan rencana tahunan tersebut. Lalu ada perbaikan atau tidak dengan rencana tahunan tersebut.”¹⁴

Lebih lanjut, pada kurikulum pendidikan khusus memuat program untuk tiap jenis ketunaannya. Program itu dinamakan dengan program khusus. Program khusus A atau tuna netra yaitu orientasi dan mobilitas.

¹¹ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

¹² Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

¹³ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

¹⁴ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

Program khusus B atau tuna rungu yaitu bina persepsi sendiri dan bunyi.
Program khusus C atau tuna grahita yaitu bina diri. Sesuai dengan yang
diucapkan oleh Aswar, sie kurikulum SLB.

“Kenyataannya, pada dasarnya kurikulum reguler dengan kurikulum pendidikan khusus itu sama. Namun yang berbeda. Meskipun sama, tapi tetap bedanya. lalu untuk kurikulum pada tiap jenis juga berbeda, yaitu ada program khusus. Untuk khusus A yaitu orientasi dan mobilitas, untuk khusus B yaitu bina persepsi sendiri dan bunyi, program khusus C yaitu bina diri, sementara itu program khusus D yaitu bina diri dan gerak. Nah, itulah melainkan antara sekolah umum/inklusi dengan SLB ini, sebab SLB ini memfokuskan mengembangkan berdasarkan jenis ketunaannya tersebut Namun pada kasus jenis ketunaan grahita, itu jelas sekali berbeda dengan jenis ketunaan yang lain, sama sekali tidak bisa disamakan, sebab anak pada jenis tuna grahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Jadi, peserta didik tersebut akan mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial. Untuk IQnya juga terdapat di bawah rata-rata anak normal. Jadi pasti akan berbeda dengan jenis ketunaan yang lain. Tapi juga ada kasus peserta didik tersebut memiliki dua ketunaan. ada peserta didik yang mempunyai tuna B-C, jadi peserta didik tersebut tuna rungu yang juga memiliki tuna grahitanya. Jadi beraneka ragam. juga salah satu kelebihanannya dari sekolah ini, membuat kurikulum tidak hanya berdasarkan jenisnya juga berdasarkan tiap kebutuhan individunya.”¹⁵

Selanjutnya di bawah ini yaitu tujuan dari program khusus sesuai dengan jenis ketunaannya, sebagai berikut:17

- 1) Untuk program khusus A atau tuna netra yaitu mobilitas. Tujuannya yaitu: a) secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya; b) secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri; c) secara sosial tuna netra akan lebih bisa bersosialisasi dengan lingkungannya; d) secara seksama siswa tuna netra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain dan lebih efektif untuk bergerak menuju ke

¹⁵ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

tempat tujuan; dan e) pemahaman masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tuna netra.

- 2) Untuk program khusus B atau tuna rungu yaitu bina persepsi dan bunyi. Tujuannya yaitu: a) secara umum, agar kepekaan siswa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa kian terlatih untuk mengerti makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang begitu menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya (dengan menggunakan alat bantu mendengar atau tanpa alat bantu mendengar); dan b) secara khusus: 1) agar siswa tuna rungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi; 2) agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah mengetahui bunyi; 3) agar adaptasi siswa tuna rungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi; dan 4) agar gerakan motorik siswa tuna rungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama.
- 3) untuk program khusus C atau tuna grahita adalah bina diri. Tujuannya yaitu: a) untuk mengenal langkah-langkah melakukan bina diri (merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi); dan b) untuk melakukan sendiri kegiatan bina diri setidaknya dalam hal merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB

Negeri 01 Rejang Lebong juga dilakukan beberapa tahap, yaitu: (1) Melakukan Penilaian. Namun sebelum dilakukan Penilaian, anak itu sendiri harus melakukan pemeriksaan secara medis (identifikasi). Hasil medis tersebut dijadikan syarat pendaftaran peserta didik baru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Dari hasil medis tersebut akan dilanjutkan pihak sekolah dengan melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan dasarnya; (2) Membuat tim pengembangan kurikulum. SLB Negeri 01 Rejang Lebong membuat tim pengembangan kurikulum, karena ada beberapa jenjang pendidikan. Sehingga pembentukan tim pengembangan kurikulum tersebut dibentuk untuk memudahkan dalam koordinasinya.; (3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran. Untuk perangkat pembelajaran, persiapan yang dilakukan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong akan disamakan dengan kondisi anak tersebut. Sedangkan kurikulum yang dipakai oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong adalah menggunakan Kurikulum 2013 dan KTSP.

Perencanaan kurikulum pendidikan khusus yang dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong melakukan diversifikasi yang berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian. Dalam perencanaannya, SLB Negeri 01 Rejang Lebong mengerjakan rencana pembelajaran sesuai dengan tipe ketunaannya, sehingga tiap macam ketunaan akan berbeda-beda baik dalam materi ataupun metode yang digunakan. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak berpotensi di bidang akademik, maka SLB Negeri 01 Rejang Lebong menggali potensi lain yang dipunya oleh

anak tersebut. Untuk mengenali potensi anak, dilakukan penilaian dan analisis. Berdasarkan penilaian dan analisis itulah maka selanjutnya akan dilakukan perencanaan pendidikan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan keterampilan yang diberikan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong berupa kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga terdapat program khusus yang difungsikan sebagai kegiatan terapi individual dengan tujuan menangani hambatan dan mengatasi kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Pada intinya, kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dengan kurikulum yang digunakan di sekolah reguler adalah sama yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Tetapi perbedaan Kurikulum 2013 di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dengan Kurikulum reguler yaitu ada pada kontennya. Konten yang dimaksud di sini yaitu jenis kebutuhan atau ketunaan yang dimiliki oleh anak. Jadi kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong mengacu pada Kurikulum 2013 dan KTSP tetapi tetap menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak yang mempunyai jenis ketunaan yang berbeda-beda.

Hal pertama yang dilakukan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu menyesuaikan kalender akademik provinsi dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Berdasarkan kalender akademik sekolah tersebut, SLB Negeri 01 Rejang Lebong melakukan program tahunan, program semester dan RPP. Selanjutnya berdasarkan struktur kurikulum

dari pemerintah, pihak pengembang kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong menciptakan jadwal pelajaran. Perencanaan itu dilakukan di awal tahun pelajaran juga di awal dan di akhir semester.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN 01 Rejang Lebong

Pelaksanaan kurikulum di laksanakan setiap hari melalui proses belajar mengajar dan itu tidak terlepas dari peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus itu sendiri, guru di tuntut harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka mampu mengimplementasikan hasil dari pembelajaran di sekolah yang mereka dapat sehingga peran kurikulum dapat berjalan dengan maksimal. Mengingat pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 rejang Lebong sekarang menggunakan kurikulum KTSP dan K13. Aswar S.Pd menjelaskan :

"Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dahulu menggunakan kurikulum KBK, namun sekarang sudah di perbaharui menjadi KTSP dan K13.Saat proses pembelajaran itu sendiri tentu kurikulum hanya sebagai dasar dan acuan dari pembelajaran namun yang sangat mempengaruhi adalah peran dan keterampilan guru itu sendiri."¹⁶

Peran kurikulum sangatlah menentukan perkembangan anak yang dampaknya akan di rasakan oleh pengajar maupun peserta didik, tidak di pungkiri kurikulum memang menjadi rangka dan dasar dari kegiatan belajar mengajar. hal ini senada dengan yang di sampaikan Aswar S.Pd :

"Kurikulum hanya sebatas rangka atau dasar, kurikulum tidak bisa di

¹⁶ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

ukur dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Untuk kekurangan dan kelebihan kurikulum itu tergantung dari pada seorang guru"¹⁷

Untuk mewujudkan implementasi kurikulum maka sangat penting untuk mencapai kurikulum yang di tetapkan dengan beberapa langkah yang di miliki oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong ini antara lain :

- a) Mendidik siswa agar memiliki kesadaran ketuhanan (Spiritual)
- b) Membentuk siswa berkemajuan yang memiliki semangat belajar tinggi, berfikir cerdas, dan berkarakter kebangsaan indonesia
- c) Mengembangkan potensi siswa yang berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur
- d) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi
- e) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa serta kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni daerah dan nasional
- f) Membentuk peserta didik menjadi yang ikhlas, peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap pengurangan resiko bencana
- g) Membudayakan gerakan literasi sekolah
- h) Mengembangkan dan melaksanakan budaya indonesia 5K (Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan) semua warga

¹⁷ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

sekolah.

Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak diluar sekolah guna menambah ilmu, wawasan, dan juga pengalaman peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah Agus Setyabudi mengatakan :

"Pihak sekolah memang belum melakukan kerjasama dengan pihak instansi namun jika kerjasama diluar instansi seperti kerjasama dengan penjahit untuk melatih kemampuan dan keterampilan peserta didik itu sudah ada, kegiatan seperti ini juga merupakan upaya kami pihak sekolah agar peserta didik tidak merasa bosan dan monoton. Dengan adanya kegiatan kerja sama diluar sekolah ini diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar siswa"¹⁸

Pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan yaitu kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan yaitu guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru, tetapi antara kedua tingkat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab menyelenggarakan proses manajemen kurikulum. Seperti dalam wawancara yang dilakukan dengan Aswar.

“Ya sebagai guru tugasnya ialah menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP, silabus, program semester, program tahunan yang telah direncanakandan dibuat itu.”¹⁹

Begitu juga dengan Agus Setyabudi yang memperkuat pernyataan dari

¹⁸ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

¹⁹ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

Aswar tersebut.

“Menerapkan pembelajaran sesuai yang sudah direncanakan, yaitu menerapkan RPP, silabus, dan bahan mengajar yang lainnya, juga menyiapkan alat dan media yang dibutuhkan ketika pembelajaran.”²⁰

Demikian pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas seperti berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat pada saat proses perencanaan kurikulum. Selain itu dalam pelaksanaannya, guru akan mempersiapkan alat, bahan dan metode-metode yang akan dipakai dalam pembelajarannya.

Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya adalah berupa supervisi yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Supervisi itu dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Agus setyabudi selaku kepala sekolah

“Tugas saya untuk melakukan supervisi apakah RPP itu sudah tepat dilaksanakan dalam proses pembelajaran atau belum. Sebelumnya kurikulum yang telah disusun, kita pecah lagi berubah menjadi jadwal pelajaran. Maka tugas guru itu yaitu melaksanakan tugas sesuai jadwal pelajaran yang telah dibuat. Untuk memastikan itu salah satu tugas yang harus dipenuhi ialah membuat RPP. Tugas saya adalah memastikan bahwa guru-guru membuat RPP, yang kedua memastikan bahwa RPP itu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran.”²¹

Untuk sosialisasi kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong, sekolah akan mengadakan rapat dan dalam rapat tersebut akan mensosialisasikan kurikulum tersebut. Selain itu, salah satu guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong akan dipilih sebagai perwakilan untuk mengikuti pelatihan atau workshop kurikulum. Sejalan dengan penjelasan yang sudah diberikan

²⁰ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

²¹ *Ibid.*

oleh Agus setyabudi dalam wawancaranya.

“Untuk sosialisasi, sekolah akan mengadakan rapat. Selain itu, bagi guru ada pelatihan. Kan ada pelatihan itu, atau workshop kurikulum dan yang ikut itu perwakilan. Perwakilan yang ikut pelatihan ini nanti yang akan menyalurkan ke guru-guru yang lain pada saat diadakan rapat.”²²

Penjelasan Agus Setyabudi tersebut juga diperkuat oleh Aswar dalam wawancara yang telah dilakukan.

“Jika untuk sosialisasi kepada wali murid yang sampai dikumpulkan itu ada tapi hanya saat awal tahun pelajaran, wali kelas akan bertemu dengan wali murid, dan nanti akan dijelaskan apa saja rencana pembelajarannya dan kurikulum yang digunakan itu K13 dan KTSP. Sosialisasi itu juga tidak hanya saat awal tahun pelajaran, tapi kapanpun bisa, ketika wali murid bertanya. Jadi pelayananpun dari sekolah ke pihak wali murid juga dilaksanakan secara individu. Hal itu juga dimudahkan karena wali murid untuk anak SD kan menunggu anaknya dari awal jam masuk hingga pulang sekolah. Jadi koordinasi antara guru dan wali murid juga enak. Jadi saat anak ada perkembangan apapun, ada edaran apa gitu langsung ke wali muridnya. Soalnya kalau anak SD gitu masih belum bisa ditinggal anaknya, kalau anak SMP atau SMA sudah mulai ada yang bisa ditinggal.”²³

Pernyataan dari Aswar tersebut juga diperkuat dengan penjelasan dari Agus Setyabudi.

“Jadi untuk sekolah kami membentuk komite sekolah. Komite sekolah tersebut merupakan salah satu wadah yang beranggotakan semua wali siswa atau seluruh wali murid yang ada di sekolah ini. Maka setelah terbentuk itu kita juga melakukan koordinasi melalui program rapat-rapatnya, sehingga dari rapat itu kita akan menyusun program dan sosialisasi program. Jadi kita nanti akan menyampaikan program lembaga sekaligus kira-kira partisipasi apa yang akan dilakukan oleh orang tua untuk mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Dan bersama-sama mengevaluasi bagaimana proses belajar anak-anaknya. Dan kita nanti juga akan terus menerima masukan dari wali murid.”²⁴

²² Wawancara dengan Agus Setyabudi, tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

²³ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

²⁴ Wawancara dengan Agus Setyabudi, tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

Pelaksanaan kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong terbilang sudah sejalan dengan perencanaan yang dibuat meskipun ada beberapa hambatan yang dialami. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajarannya juga akan bervariasi mengikuti kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Agus Setyabudi.

“Pelaksanaan kurikulum itu di rancang berdasarkan hasil penilaian, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya nanti, akan memungkinkan bervariasi, sesuai dengan kondisi setiap individunya. jika untuk penerapannya, sudah sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Walaupun ada beberapa yang masih terdapat kendala. Kendala itu bisa bersumber dari guru atau dari muridnya.”²⁵

Pada pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus terdapat regulasi. Regulasi tersebut sudah diatur dalam standar proses dan standar isi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Setyabudi.

“Regulasi pasti ada jadi memang terdapat standar proses, standar isi yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, makanya seorang kepala sekolah sekali lagi harus tetap menjalankan supervisi, pembinaan, pendampingan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas pokoknya dari mengajar, membina, mendidik sampai dengan mengevaluasi supaya siswanya benar benar mendapatkan pelayanan dan terdapat perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan. Dan ini telah jelas bahwa kepala sekolah dan pihak pengawas harus melakukan supervisi.”²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas. Pembelajaran yang dilakukan akan bervariasi mengikuti kebutuhan tiap individu anak. Maka pendekatan, teknik dan metode pada tiap jenis ketunaan pun juga akan berbeda dan beragam. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Agus Setyabudi.

“Beragam. Ada yang menggunakan pendekatan saintifik, studi kasus,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

dll. Itu tergantung dengan materi, kondisi peserta didik dan gurunya.”²⁷

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat dua tingkatan pelaksanaan. Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran didasarkan hasil dari identifikasi dan penilaian, sehingga kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 01 Rejang Lebong berbeda-beda berdasarkan dengan jenis kebutuhan anak. Dalam pelaksanaan PPI (program pembelajaran individual) guru akan melakukan pendekatan secara individual terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut mengingat keterbatasan yang dipunya dan kebutuhannya. Sedangkan untuk media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bisa menggunakan media yang telah disediakan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong (seperti globe timbul, alat peraga timbul, proyektor) atau menggunakan media yang disiapkan sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru juga akan menyampaikan tugas yang variatif baik secara individual maupun secara berkelompok. Berlaku juga untuk model, metode dan strategi yang diterapkan pada setiap anak berkebutuhan khusus juga akan bervariasi mengikuti kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Metode yang sering diterapkan berupa tanya-jawab, ceramah, dan permainan.

²⁷ *Ibid.*

3. Evaluasi kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong

Pada tahap evaluasi adalah tahap yang terpenting dalam manajemen. Evaluasi kurikulum diselenggarakan agar pihak sekolah dapat mengetahui apakah kurikulum telah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Selain itu dalam evaluasi kurikulum, setelah diketahui pelaksanaannya, maka pihak sekolah akan melakukan revisi dalam prosesnya jika ada kendala. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Agus Setyabudi mengenai tugasnya dalam evaluasi kurikulum.

“Tugasnya yaitu meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum.”²⁸

Hal itu juga sependapat dengan Aswar, bahwa evaluasi dilaksanakan untuk meninjau kurikulum yang berjalan.

“Meninjau apakah kurikulum yang telah dirancang berjalan sesuai rencana atau tidak.”²⁹

Sedangkan tugas guru dalam evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan peserta didik tersebut. Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Aswar.

“Membuat penilaian dari UH, UTS, dan UAS.”³⁰

Sejalan dengan pemaparan dari Agus Setyabudi memberikan keterangan dalam wawancaranya.

“Menilai perkembangan anak tersebut, yang dinilai berdasarkan

²⁸ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

²⁹ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

³⁰ *Ibid.*

perilakunya, sikapnya, pembelajarannya, dll.”³¹

Penjelasan di atas yang diberikan Aswar juga turut diperkuat dengan keterangan selanjutnya yang disampaikan oleh Agus Setyabudi mengenai prosesnya.

“Kalau kurikulum yang dievaluasi memang implementasinya. Implementasi kurikulum itu kan berupa proses pembelajaran yang terdapat di kelas yaitu menjadi tugas pokok seorang guru. Lalu diujungnya tugas itu selain berupa RPP juga pelaksanaannya dan berupa evaluasi. Maka hasil evaluasi itu juga menjadi catatan kepala sekolah, kan ujungnya mereka sesudah evaluasi itu ada rapot. Namun selain rapot tentu ada penilaian-penilaian perilaku, keterampilan, dan sebagainya, dan itu memang kita akan melaksanakan terus komunikasi seperti apa proses layanan dan hasil pelayanan guru terhadap peserta didik. Maka dari itu kita terus melakukan evaluasi kepada seluruh guru termasuk bahkan melibatkan orang tua apakah anaknya benar benar telah dilayani dengan baik atau masih ada problem dari pelayanannya.”³²

Evaluasi kurikulum di sekolah bisa dilaksanakan setiap saat. Hal ini berdasarkan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Sesuai dengan penjelasan yang sudah diberikan oleh Aswar dalam wawancaranya.

“Kapanpun bisa. Tetapi tetap kembali melihat kondisi juga situasinya. Apakah diperlukan dalam waktu yang sering ataukah hanya beberapa kali saja.”³³

Pernyataan yang diberikan oleh Aswar tersebut juga diperkuat oleh Pernyataan yang diberikan oleh Agus Setyabudi.

“Jelas setiap bulan dilakukan supervisi. Namun karena ini mencakup beberapa jenjang bisa jadi sampai dua bulan.”³⁴

Agus setyabudi juga menambahkan dalam pemaparannya mengenai pihak-pihak yang bersangkutan dalam evaluasi kurikulum tersebut.

³¹ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

³² *Ibid.*

³³ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

³⁴ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

“Untuk proses evaluasi kurikulumnya itu kepala sekolah, guru, dan pengawas.”³⁵

Serupa dengan pernyataan tersebut, Aswar turut memperkuat pernyataan yang diberikan oleh Agus setyabudi.

“Yang ikut dalam proses evaluasi kurikulum ya kepala sekolah dan badan pengawas juga guru itu.”³⁶

Bentuk evaluasi kurikulum di SLB terutama untuk seluruh jenjang SLB, yakni evaluasi hasil belajar harus dipertimbangkan berdasarkan jenis kebutuhan individual peserta didik tersebut. Sehingga dalam proses evaluasi hasil belajar akan ada beberapa penilaian yang berbeda sesuai dengan jenis ketunaan. Tetapi, pada dasarnya bentuk evaluasi hasil belajar tetap sama seperti pada umumnya. Karena dalam penilaiannya juga dilakukan berpegang pedoman penilaian yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti yang telah disampaikan oleh Aswar, dalam wawancaranya.

“Setiap pembelajaran, hampir saya berikan evaluasi, baik berupa tulisan atau lisan. Untuk UH saya selenggarakan satu bulan dua kali.”³⁷

Penjelasan yang telah diberikan oleh Aswar tersebut juga diperkuat oleh pemaparan yang telah diberikan Agus Setyabudi.

“Untuk bentuk evaluasi hasil belajar ada tiga golongan. Pertama, berupa lembar kerja, penilaian sikap, dan analisis perkembangannya. Kedua, berupa UH, UTS dan UAS. Ketiga, berupa rapor, pameran dan pentas seni.”³⁸

Penjelasan di atas yang telah diberikan oleh Agus setyabudi diperkuat

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

dengan pemaparan yang dipaparkan oleh Aswar.

“Hal yang diperhatikan pertama saat mengevaluasi hasil belajar yaitu harus dipertimbangkan berdasarkan jenis kebutuhan individual peserta didik tersebut. Lalu setelah memperhatikan jenis kebutuhan individual peserta didik tersebut bentuk evaluasi berikutnya yaitu pertama berupa lembar kerja, penilaian sikap, dan analisis perkembangannya. Kedua, berupa UH, UTS dan UAS. Ketiga, berupa rapor, pameran dan pentas seni.”³⁹

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya ada pada pihak sekolah saja. Tetapi ada dari berbagai pihak, seperti orang tua peserta didik itu sendiri juga merupakan pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar anak tersebut. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan oleh Agus Setyabudi.

“Sebenarnya untuk proses evaluasi atau penilaian hasil belajar ini, sebenarnya semua pihak terlibat. Jadi tidak hanya pihak sekolah, tetapi juga orang tua anak juga harus terlibat dalam evaluasi atau penilaian pada peserta didik tersebut. Karna bagaimanapun peserta didik tersebut akan tetap membutuhkan dukungan yang penuh dari keluarganya.”⁴⁰

Selain pernyataan yang diberikan oleh Agus Setyabudi, Aswar juga memberikan penjelasan yang serupa dengan penjelasan Agus Setyabudi.

“Yang terlibat dalam proses evaluasi hasil belajar anak bisa dari berbagai pihak. Mulai dari guru, Sie Kurikulum, juga wali murid.”⁴¹

Pernyataan di atas oleh Aswar, juga tambah lagi oleh Agus Setyabudi melalui pernyataannya.

“Guru, orang tua juga. Karna jika orang tua juga tidak turut mengevaluasi di rumah, perkembangan anak ini pasti akan lambat. jadi saya memberitahukan pak/bu, nanti bapak/ibu kasihkan ini ke anak di rumah, seperti itu contohnya.”⁴²

³⁹ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁴⁰ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

⁴¹ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁴² Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

Sedangkan dalam evaluasi belajar dilakukan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran, lalu dilakukan tiap bulannya dalam bentuk UH atau ulangan harian dan yang terakhir dilakukan saat akhir semester. Sesuai yang dipaparkan oleh Aswar dalam wawancaranya.

“Kapan saja ya mbak untuk yang penilaian sehari-hari. Tapi kalau untuk penilai UH itu dilaksanakan dua kali dalam satu bulan Lalu untuk UTS dan UAS seperti biasa, dilaksanakan di akhir semester.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong terbagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan sekolah dan tingkatan kelas. Pada tingkatan sekolah yaitu untuk meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum. Sedangkan evaluasi kurikulum pada tingkatan kelas dilaksanakan untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, penilaian tidak hanya mempertimbangkan secara intelektual (akademik), tetapi juga secara keterampilan (non-akademik). Sehingga keterbatasan yang dipunya oleh anak berkebutuhan khusus tidak dijadikan penghambat bagi mereka untuk berprestasi di dalam bidang non-akademik. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya ada pada pihak sekolah saja, tetapi dapat dari berbagai pihak, seperti, badan pengawas, kepala sekolah, guru serta orang tua peserta didik itu sendiri dan merupakan pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar anak tersebut.

⁴³ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

4. Kendala serta solusi meningkatkan minat belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 01 Rejang Lebong

Upaya menumbuhkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) memang penting sekali untuk diterapkan baik bagi orang tua maupun bapak dan ibu guru di sekolah. Dengan minat atau semangat belajar yang tinggi dapat menjadikan anak lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan tanpa paksaan dari pihak manapun. Untuk meningkatkan minat belajar teruntuk anak berkebutuhan khusus tentunya memang tidak mudah. Sebab mereka mengalami hambatan contohnya dari segi motorik, sensoris juga perilaku. Seperti yang di sampaikan Aswar S.Pd :

"Berbicara tentang kendala dari anaknya sendiri sudah pasti ada kendala otomatis untuk mengajar banyak sekali kendala untuk menanganinya di sesuaikan dengan peserta didik, Kurikulum hanya acuan dan untuk pelaksanaan di kelas."⁴⁴

Berikut adalah pendapat yang diberikan oleh AS.

"Kendala kalau menurut saya itu di orang tuanya juga yang tidak bisa diajak kerjasama untuk membimbing anak ini. Nah selain di sekolah, orang tua di rumah itu harusnya juga ikut aktif kepada anaknya. Karena perananan orang tua bagi anak sangat besar Jadi orang tua harus aktif, kalau pasif, perkembangan anak itu juga akan terhambat. Karena dalam proses tersebut kurangnya kerjasama dari pihak orang tua."⁴⁵

Solusi yang diberikan oleh Aswar dan Agus Setyabudi dalam upaya mengatasi kendala yang terjadi serupa, ialah melakukan pembelajaran dan pendekatan secara individual kepada masing-masing peserta didik

⁴⁴ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁴⁵ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

berkebutuhan khusus.

“Melakukan pembelajaran dan pendekatan yang individual. Jadi pendekatan itu kita lakukan pada tiap-tiap peserta didik satu per satu.”⁴⁶

Wawancara serupa juga ditanyakan kepada bapak kepala sekolah guna mendapat informasi yang lebih banyak Agus Setyabudi mengatakan :

"Ada beberapa kendala seperti kendala dari anak itu sendiri, guru yang belum sepenuhnya berkompeten, fasilitas penunjang belajar yang masih kurang dan lain sebagainya. Untuk solusi dari kendala yang berasal dari anak itu sendiri yaitu bimbingan, kesabaran dan kemahiran dari seorang guru itu sangat penting, solusi untuk guru yang belum sepenuhnya berkompeten juga berbagi pengalaman dan rasa ingin tahu yang besar untuk belajar dari para guru yang lain, dan yang terakhir fasilitas penunjang belajar yang masih kurang kita para guru menghimbau kepada siswa untuk menjaga fasilitas yang ada agar tidak terjadi kerusakan dan memperburuk keadaan mengingat fasilitas yang tidak banyak, menyisihkan sedikit demi sedikit dana untuk membeli fasilitas yang dirasa kurang karna sumber dana yang kami dapatkan hanya bersumber dari dana BOS yang ada saja sedangkan fasilitas yang utuh adalah fasilitas khusus dan tentunya lebih mahal dari fasilitas biasa namun dengan fasilitas yang seadanya kami sangat bersyukur karna kegiatan SLBN tetap berjalan dan siswanya berprestasi"⁴⁷

Solusi yang diberikan yaitu jika kendala pada guru, maka akan dilakukan pembinaan dan pelatihan serta penilaian dari pengawas. Tetapi jika kendala pada pembelajaran, maka guru harus melakukan pembelajaran secara individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Serta jika kendala pada perkembangan peserta didik, maka guru akan melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama beserta dengan orang tua peserta didik tersebut.

⁴⁶ Wawancara dengan Aswar.S.Pd, tanggal 11 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong.

⁴⁷ Wawancara dengan Agus Setyabudi , tanggal 15 april 2023 di Slbn 01 Reajang Lebong

C. Pembahasan

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong yang merupakan SLB satu satunya di Kabupaten Rejang Lebong, SLB ini terdapat jenjang SD, SMP dan SMA. Dalam proses pembelajarannya harus diperhatikan yaitu termasuk kurikulum yang digunakan, penggunaan kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Di SLB ini menggunakan kurikulum KTSP dan K13 untuk menunjang pelajaran.

1. Perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Rejang Lebong.

Proses perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam program pendidikan yang sudah ditentukan. Perencanaan program harus diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Dalam PERMENDIKBUD No.10/D/KR/2017, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam perencanaan kurikulum, yakni:

- 1) Identifikasi. Identifikasi adalah suatu proses di dalam menemukan dan mengenali keberagaman anak. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki anak.
- 2) Asesmen. Asesmen atau penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dan

komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengidentifikasi apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam merancang program pembelajaran.

- 3) Merancang program pembelajaran. Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen, hasil dari identifikasi dan asesmen kebutuhan khusus peserta didik digunakan untuk penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kendala dan potensi yang dipunya peserta berkebutuhan khusus tersebut.⁴⁸

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Agus Setyabudi bahwasannya perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Rejang Lebong juga dilakukan beberapa tahap, yaitu: (1) Melakukan penilaian. Tetapi sebelum dilakukan asesmen, anak harus melakukan pemeriksaan secara medis (identifikasi). Hasil medis tersebut merupakan syarat pendaftaran peserta didik baru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Dari hasil medis tersebut akan dilanjutkan pihak sekolah dengan melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan dasarnya; (2) Membuat tim pengembangan kurikulum. SLB Negeri 01

⁴⁸ Republik Indonesia. 2017. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 8-9.

Rejang Lebong membuat tim pengembangan kurikulum, karena ada beberapa jenjang pendidikan. Sehingga pembentukan tim pengembangan kurikulum tersebut dibentuk agar memudahkan dalam koordinasinya.; (3) Menyusun dan mempersiapkan program pembelajaran. Untuk program pembelajaran, penyusunan dan persiapan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong berupa program tahunan, program semester, program khusus, dan lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut. Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong yaitu menggunakan Kurikulum 2013 dan KTSP.

Menurut Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara dalam jurnalnya, dalam perencanaan pengembangan kurikulum untuk pendidikan khusus bisa dilakukan beberapa strategi sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang mendalam (mengandaikan pencapaian tujuan dan pembelajaran konten wajib dari rencana pendidikan dengan melakukan diversifikasi kegiatan belajar. Varian ini dapat dicapai dengan siswa yang minatnya tidak terfokus pada bidang kurikulum tertentu, atau bagi siswa dengan pendidikan khusus kebutuhan yang membutuhkan kelas lebih banyak daripada yang lain)⁴⁹. Yang dimaksud dengan pembelajaran yang mendalam yaitu mengenai perencanaan diversifikasi kegiatan belajar dan pendidikan keterampilan (kegiatan ekstrakurikuler). Diversifikasi pembelajaran dilakukan berdasarkan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik.

⁴⁹ Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara, "Curriculum Adaption in Inclusive Education", 4008.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk menggali potensi-potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik tersebut berdasarkan hasil penilaian.

- b) Akses dan diversifikasi elemen kurikulum umum peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus dalam situasi mencapai berbagai aktivitas terapi individual, yang bertujuan penyembuhan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan umum⁵⁰. Akses dan diversifikasi dalam hal ini sama dengan program khusus. Tujuan program khusus yaitu untuk membantu anak dalam menangani hambatan yang dimiliki. Untuk program khusus tiap jenis ketunaan, ialah: 1) tuna netra yaitu bina orientasi dan mobilitas; 2) tuna rungu yaitu bina komunikasi persepsi dan irama; dan 3) tuna grahita yaitu bina diri

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara tentang strategi perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan khusus di atas, perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan khusus yang dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong juga melakukan diversifikasi. Diversifikasi perencanaan pembelajaran untuk anak berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen. Dalam perencanaannya, SLB Negeri 01 Rejang Lebong membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tipe ketunaannya, sehingga tiap jenis ketunaan akan bermacam-macam baik dalam materi maupun metode yang dipakai. Sedangkan bagi

⁵⁰ Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara, "Curriculum Adaption in Inclusive Education", 4008.

anak didik berkebutuhan khusus yang tidak berpotensi dalam bidang akademik, maka SLB Negeri 01 Rejang Lebong menggali potensi lain yang dipunya oleh peserta didik tersebut. Untuk mengenali potensi anak didik, dilakukan asesmen dan analisis. Berdasarkan asesmen dan analisis tersebut maka selanjutnya akan dilakukan perencanaan pendidikan keterampilan bagi anak didik. Pendidikan keterampilan yang diberikan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong berupa kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam PERMENDIKBUD No.10/D/KR/2017 mengenai perencanaan kurikulum tertulis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap yang berisi antara lain struktur kurikulum, kalender pendidikan, silabus, program tahunan, program semester, jadwal pelajaran dan RPP.⁵¹

Pada hakikatnya, kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah reguler yaitu sama yakni Kurikulum 2013 dan KTSP. Tetapi perbedaan Kurikulum 2013 di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dengan Kurikulum reguler yakni terletak pada kontennya. Konten yang dimaksud di sini adalah jenis kebutuhan atau ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong mengarah pada Kurikulum 2013 dan KTSP tetapi tetap menyesuaikan

⁵¹ Republik Indonesia. 2017. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 42-43.

dengan keadaan dan kondisi anak didik yang memiliki jenis ketunaan yang bermacam-macam.

Hal pertama yang dilakukan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu menyesuaikan kalender akademik provinsi dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Berdasarkan kalender akademik sekolah tersebut, SLB Negeri 01 Rejang Lebong membuat program tahunan, program semester dan RPP. Lalu berdasarkan struktur kurikulum dari pemerintah, pihak pengembang kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong membuat jadwal pelajaran. Perencanaan tersebut dilakukan di awal tahun pelajaran serta di awal dan di akhir semester.

Menurut Asruly Wulandari, model kurikulum bagi ABK dikelompokkan menjadi empat model, yaitu:⁵²

1. Duplikasi kurikulum, yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tuna netra menggunakan huruf Braille, tuna rungu dan tuna wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.
2. Modifikasi kurikulum, yakni kurikulum peserta didik ratarata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK.

⁵² Asruly Wulandari, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27.

Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tuna grahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted dan talented.

3. Substitusi kurikulum, yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.
4. Omisi kurikulum, yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Asruly Wulandari

Mengenai model kurikulum, dikuatkan dengan penemuan perencanaan kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Namun model kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong bervariasi mengikuti jenis ketunaan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus SLB 01 Rejang Lebong.

Pelaksanaan kurikulum anak berkebutuhan khusus SLBN 01 Rejang Lebong menggunakan kurikulum KTSP dan K13 ketika kegiatan belajar mengajar peran guru sangat dibutuhkan guna keberhasilan tujuan kurikulum, karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilepas dari pengawasan beda dengan anak yang normal. Untuk mewujudkan

implementasi kurikulum maka sangat penting guna mencapai target kurikulum yang di tetapkan dengan beberapa langkah yang di miliki oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong ini antara lain :

- a. Mendidik siswa agar memiliki kesadaran ketuhanan (Spiritual)
- b. Membentuk siswa berkemajuan yang memiliki semangat belajar tinggi, berfikir cerdas, dan berkarakter kebangsaan indonesia
- c. Mengembangkan potensi siswa yang berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur
- d. Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi
- e. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa serta kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni daerah dan nasional
- f. Membentuk peserta didik menjadi yang ikhlas, peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap pengurangan resiko bencana
- g. Membudayakan gerakan literasi sekolah
- h. Mengembangkan dan melaksanakan budaya indonesia 5K (Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan) semua warga sekolah.⁵³

Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak diluar sekolah gunamenambah

⁵³ Visi dan Misi sekolah luar biasa negeri 01 Rejang Lebong

ilmu, wawasan, dan juga pengalaman peserta didik, kerjasama yang dilakukan yaitu pihak sekolah bekerjasama dengan penjahit. Dengan menjalin kerjasama ini merupakan salah satu upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Adapun pelaksanaan dan implementasi yaitu melaksanakan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kerja supaya bisa berjalan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pemberian tugas dan penjelasan yang teratur mengenai pekerjaan serta menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan.

Oemar Hamalik menuturkan bahwa pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses manajemen kurikulum.⁵⁴

Dalam hal ini, SLB Negeri 01 Rejang Lebong telah sependapat dengan teori pelaksanaan kurikulum. Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan

⁵⁴ Prof. Dr. Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, 173.

apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran.

Sedangkan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat pada saat proses perencanaan kurikulum. Selain itu dalam pelaksanaannya, guru akan mempersiapkan alat, bahan dan metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajarannya.

Dalam PERMENDIKBUD pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.⁵⁵

- a. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil penilaian, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi;
- b. Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (pupils centered), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan,

⁵⁵ Republik Indonesia. 2017. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 42-43.

dan kebutuhan peserta didik;

- c. Belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan;
- d. Banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
- e. Media yang diterapkan, memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran;
- f. Pendekatan teman sebaya dapat menjadi alternative pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- g. Pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah anak dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan sosial peserta didik.
- h. Saat mengerjakan tugas bagi anak tunanetra, lembar tugas dapat menggunakan huruf braille atau tulisan diperbesar/menggunakan alat.

Pelaksanaan kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong sudah sesuai dengan regulasinya. Pada pelaksanaan kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong, kegiatan pembelajaran didasarkan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 01 Rejang Lebong berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Di

SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam pelaksanaan PPI (program pembelajaran individual) guru akan melakukan pendekatan secara individual terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengingat keterbatasan yang dimilikinya dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan media yang sudah disediakan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong (seperti globe timbul, alat peraga timbul, proyektor) atau menggunakan media yang disiapkan sendiri oleh guru tersebut. Namun media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru juga akan memberikan tugas yang variatif baik secara individual maupun secara berkelompok sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik tersebut.

Begitu juga untuk model, metode dan strategi yang digunakan pada setiap didik berkebutuhan khusus juga akan bervariasi mengikuti kondisi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Namun guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong lebih sering menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan permainan. Pada tuna netra, lebih menggunakan ceramah, karna kepekaan pada tuna netra yakni pada pendengarannya. Pada tuna rungu, lebih kepada bahasa ibu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka terhadap orang lain. Pada

tuna grahita, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan ceramah, tanya-jawab, penugasan dan yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita mengingat kelemahan pada tuna grahita yakni pada intelektualnya.

Hasil temuan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB Negeri 01 Rejang Lebong selain sesuai dengan regulasi yang ada, temuan ini juga memperkuat teori Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara mengenai strategi pengembangan kurikulum untuk disabilitas yakni:

- a. Ekstensi (dengan syarat tidak mengubah potensi intelektual anak-anak, misalnya anak-anak berkebutuhan secara visual dan fisik; metode ini dicapai dengan mengenalkan kegiatan khusus baru untuk mendukung bahasa tertentu seperti abjad Braille, tanda-tanda bahasa, komunikasi, orientasi ruang, sosialisasi dan kegiatan integrasi masyarakat, kegiatan praktis yang dapat dicapai siswa dalam rangka mempersiapkan dirinya disesuaikan secara profesional dengan tipe ketunaannya).⁵⁶ Maksudnya yakni dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan dapat bervariasi yang disesuaikan dengan hambatan atau ketunaan yang dimiliki. Selain itu, untuk pelaksanaan program khusus juga dapat ditujukan untuk meminimalisir hambatan dan kesulitan yang dimiliki peserta didik tersebut dengan melatihnya.
- b. Menggunakan metode dan prosedur pedagogis, alat pendidikan

⁵⁶ Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara, "Curriculum Adaption in Inclusive Education", 4008.

dengan karakter permanen intuisi yang memungkinkan siswa dengan pendidikan khusus perlu mengakui konten yang diajarkan dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan.⁵⁷

Sehingga, meskipun dilakukan ekstensi dalam pembelajarannya, namun tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan metode yang digunakan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya, namun tetap menggunakan metode pedagogis.

3. Evaluasi Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong.

Pada tahap evaluasi merupakan tahap yang terpenting dalam manajemen. Evaluasi kurikulum dilakukan agar pihak sekolah dapat mengetahui apakah kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Selain itu dalam evaluasi kurikulum, setelah diketahui pelaksanaannya, maka pihak sekolah akan melakukan perbaikan-perbaikan dalam prosesnya jika terdapat kendala.

Rusman mengatakan evaluasi kurikulum adalah memberikan informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan sebagai alternatif keputusan. Tujuan utama evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya evaluasi mencakup dua hal, yaitu

⁵⁷ Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara, "Curriculum Adaption in Inclusive Education", 4008.

evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program dan evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran.⁵⁸

Pemaparan oleh Rusman di atas diperkuat dengan hasil penemuan tentang evaluasi kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Evaluasi kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong membagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan sekolah dan tingkatan kelas. Pada tingkatan sekolah yakni untuk meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum. Sedangkan evaluasi kurikulum pada tingkatan kelas dilakukan untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut. Evaluasi kurikulum di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dapat dilakukan setiap saat. Hal tersebut berdasarkan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Dalam evaluasi kurikulum juga ada yang dilakukan bersama Badan Pengawas dari Dinas Kabupaten. Penilaian oleh Badan Pengawas tidak hanya untuk melakukan penilaian semata, namun juga untuk melakukan pembinaan.

Dalam penilaian pengembangan kurikulum untuk pendidikan khusus, dapat dilakukan dengan strategi yakni menggunakan metode dan teknik evaluasi yang dengannya dicapai evolusi dan kinerja siswa tidak hanya dari perspektif intelektual tetapi juga dari keterampilan satu dan pemecahan masalah.⁵⁹ Sehingga dalam penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya dalam bidang akademik, namun juga

⁵⁸ Dr. Rusman, M.Pd., Manajemen Kurikulum, 98.

⁵⁹ Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara, "Curriculum Adaption in Inclusive Education", 4008.

dalam bidang non-akademik berdasarkan keterampilan yang dimiliki anak tersebut.

Pemaparan Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara tersebut diperkuat dengan penemuan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam penilaiannya juga tidak hanya mempertimbangkan secara intelektual (akademik), namun juga secara keterampilan (non-akademik). Setiap satu tahun akan dilakukan dua kali penilaian keterampilan berupa pentas seni. Pentas seni pertama dilakukan di akhir semester ganjil, sedangkan untuk pentas seni kedua dilakukan di akhir semester genap atau saat pementasan wisuda untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Hal ini dilakukan agar potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dan hasil pembinaan yang diberikan oleh SLB Negeri 01 Rejang Lebong dapat lebih optimal dan diharapkan dalam pentas seni yang diadakan dapat menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga keterbatasan yang dimilikinya tidak dijadikan penghalang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berprestasi di dalam bidang nonakademik. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya ada pada pihak sekolah saja. Namun dapat dari berbagai pihak, seperti orang tua peserta didik itu sendiri juga merupakan pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar peserta didik tersebut.

4.Kendala Serta Solusi Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus SLB 01 Rejang Lebong.

Untuk meningkatkan minat belajar teruntuk anak berkebutuhan khusus tentunya memang tidak mudah. Sebab mereka mengalami hambatan contohnya dari segi motorik, sensoris juga perilaku. ada beberapa kendala seperti kendala dari anak itu sendiri, guru yang belum sepenuhnya berkompeten, orang tua yang sulit di ajak kerjasama, fasilitas penunjang belajar yang masih kurang dan lain sebagainya. Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah

- 1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut;
- 2) mengadakan workshop kurikulum dan memberikan kesempatan kepada guru guru untuk mengikuti workshop di luar sekolah;
- 3) melakukan analisis kebutuhan terhadap peserta didik sesuai dengan hasil assesmen;
- 4) melakukan pembelajaran secara individual terhadap peserta didik;
- 5) menjalin komunikasi dan kerjasama kepada orang tua peserta didik dalam peningkatan perkembangan peserta didik.

Untuk solusi dari kendala yang berasal dari anak itu sendiri yaitu bimbingan, kesabaran dan kemahiran dari seorang guru itu sangat penting, solusi untuk guru yang belum sepenuhnya berkompeten salah satunya yaitu mengikuti pelatihan untuk menunjang kualitas guru dan juga berbagi

pengalaman dan rasa ingin tahu yang besar untuk belajar dari para guru yang lain, dan yang terakhir fasilitas penunjang belajar yang masih kurang pihak sekolah menghimbau kepada siswa untuk menjaga fasilitas yang ada agar tidak terjadi kerusakan dan memperburuk keadaan mengingat fasilitas yang tidak banyak, menyisihkan sedikit demi sedikit dana untuk membeli fasilitas yang dirasa kurang karena sumber dana yang di dapatkan hanya bersumber dari dana BOS yang ada saja sedangkan fasilitas yang dibutuhkan adalah fasilitas khusus dan tentunya lebih mahal dari fasilitas biasa. Namun, dengan fasilitas yang seadanya pihak sekolah sangat bersyukur karena kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dan siswanya berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data mengenai Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa negeri 01 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Rejang Lebong juga dilakukan beberapa tahap, yakni: 1) melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan dasarnya; 2) membentuk tim pengembangan kurikulum agar memudahkan pihak SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam koordinasinya dan pengembangan kurikulumnya; dan 3) mempersiapkan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus SLB 01 Rejang Lebong Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkat sekolah, yakni proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran. Lalu yang kedua pada tingkat kelas yaitu

berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat.

3. Evaluasi Kurikulum Sekolah Luar Biasa 01 Rejang Lebong Evaluasi kurikulum yang dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkatan sekolah yaitu untuk meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum. Kedua pada tingkatan kelas yaitu untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut.
4. Kendala Serta Solusi Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus SLB 01 Rejang Lebong Kendala yang ada di SLB Negeri 01 Rejang Lebong bermacam-macam, yakni: 1) kompetensi guru yang beragam; 2) kondisi siswa yang beragam; serta 3) pihak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam pemantauan perkembangan anaknya. Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah 1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut; 2) mengadakan workshop kurikulum dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop di luar sekolah; 3) melakukan analisis kebutuhan terhadap peserta didik sesuai dengan hasil assesmen; 4) melakukan pembelajaran secara individual terhadap peserta didik; dan 5) menjalin komunikasi dan kerjasama kepada orang tua peserta didik dalam peningkatan perkembangan peserta didik; dan (6) yang terakhir fasilitas

penunjang belajar yang masih kurang pihak sekolah menghimbau kepada siswa untuk menjaga fasilitas yang ada.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, untuk lebih meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik serta mengupayakan dana agar fasilitas di SLB tercukupi.
2. Bagi Pendidik, hendaknya meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memahami dan mendidik ABK agar lebih kompeten di bidangnya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dapat lebih efektif dan efisien.
3. Bagi sekolah dengan orang tua peserta didik, hendaknya meningkatkan komunikasi dan kerjasama yang lebih baik. Agar orang tua peserta didik berkebutuhan khusus tersebut juga dapat memantau dalam setiap perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak tersebut sangat besar. Semakin orang tua mendukung setiap langkah sang anak dan turut ikut dalam tiap pembelajarannya, maka perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila anak tersebut kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya, maka perkembangan anak tersebut juga akan lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010)
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011)
- Daroni, Gangsar Ali, Gina Solihat, and Abdul Salim. "Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5.2 (2018): 196-204.
- Dr. Rusman, M.Pd., *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2000)
- Haryani, Isti. "Pengaruh Implementasi Manajemen Kurikulum dan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Penjaminan Mutu Pendidikan Segregasi di SLB BC Cempaka Putih." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7.1 (2022): 25-39.
- Hasibuan Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 1988)
- Hernani, dkk., *Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- M. Manulang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BBPE, 2001)
- Nur Hamiyah, dkk., *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015),
- Restu Sani Izzati dan Sujarwanto, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*, .
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Revika Aditama, 2011)
- Singaribun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S,

1989)

Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995).

Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi III*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991)

Traian Vrasmas, "Curriculum for Children with Disabilities in Inclusive Education; A Literature review", *Social and Behavioral Sciences*, 127, 2014: 337.

WAHYUNI, Sri Intan. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019, 4.2: 219-240.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan WAKA kurikulum



Wawancara dengan kepala sekolah



Profil sekolah

The image shows a school profile form with the following sections:

- IDENTITAS SEKOLAH**: Includes fields for school name, address, phone number, and website.
- LEMBAGA**: Includes fields for the type of school, level, and accreditation.
- MANAJEMEN**: Includes fields for the principal, vice principal, and other staff.
- KEPENDIDIKAN**: Includes fields for the number of students, teachers, and other educational data.
- KESEHATAN**: Includes fields for health services and facilities.
- KEBERSIHAN**: Includes fields for cleanliness and safety.
- KEPELAYANAN**: Includes fields for transportation and other services.

Denah sekolah



Wawancara kepala sekolah pertama

